

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003). Visi pendidikan Indonesia yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. Pemerintah melalui Kemendikbud, ristek membuat terobosan baru dengan membuat program Sekolah Penggerak sebagai katalis mencapai visi pendidikan Indonesia tersebut (Kemendikbud, 2020).

Program Sekolah Penggerak merupakan bagian dari program kebijakan Merdeka Belajar Kemendikbud, ristek. Sekolah Penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul (kepala sekolah

dan guru) (Kemendikbud RI No. 1177/M/2020). Program Sekolah Penggerak diharapkan mampu mengakselerasi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju dalam tiga tahun ajaran. Program Sekolah Penggerak memiliki lima intervensi yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Program tersebut adalah pendampingan konsultatif dan asimetris, penguatan SDM sekolah, perencanaan berbasis data, digitalisasi sekolah, dan pembelajaran dengan paradigma baru (Kemendikbud, 2021).

Pembelajaran paradigma baru Kurikulum Merdeka Sekolah Penggerak adalah pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter yang sesuai nilai-nilai Pancasila, melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan luar kelas. Pembelajaran dengan paradigma baru dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran yang terdiferensiasi sehingga setiap peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Karakteristik peserta didik yang diharapkan dalam paradigma pendidikan baru Sekolah Penggerak yaitu peserta didik berprofil Pancasila. Profil pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) bernalar kritis, 5) kreatif, dan 6) berkebhinekaan global (BSKAP, 2022a).

Dimensi berkebhinekaan global profil pelajar Pancasila memiliki elemen kunci mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Setiap elemen dimensi berkebhinekaan global dijelaskan lebih konkret menjadi subelemen. Subelemen mengenal dan menghargai budaya di

antaranya (1) mendalami budaya dan identitas budaya, (2) mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya, (3) menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya. Subelemen kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama yaitu berkomunikasi antar budaya serta mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif. Sedangkan, subelemen refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan yaitu refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan, menghilangkan stereotip dan prasangka, serta menyelaraskan perbedaan budaya (BSKAP, 2022a).

Urgensi dimensi berkebhinekaan global yaitu adanya globalisasi yang ditandai dengan teknologi yang berkembang semakin pesat dan informasi yang didapatkan di mana saja. Dampak negatif adanya globalisasi yakni generasi muda lebih mengutamakan penguasaan aspek keilmuan, kecerdasan dan kurang memperhatikan atau mengabaikan pendidikan yang sangat signifikan yaitu pendidikan karakter, sehingga banyak generasi muda sekarang memiliki moral dan akhlak yang sangat miris, serta generasi muda sekarang lupa dengan kebudayaan dan adat istiadat bangsa Indonesia, terutama kearifan lokal yang dimiliki (Zulkarnaen, 2022). Kebanyakan generasi muda lupa akan budaya dan adat istiadat yang dimiliki bangsa Indonesia, generasi muda cenderung meniru gaya kebarat-baratan dan melupakan kearifan budaya lokal. Melalui dimensi berkebhinekaan global pelajar Indonesia diharapkan mampu mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan

terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa/kearifan lokalnya (Artisna *et al.*, 2022; Zulkarnaen *et al.*, 2022; Agustin, 2011).

Kearifan lokal dinyatakan sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Njatrijani, 2018). Kearifan lokal merupakan upaya manusia menggunakan kognisi untuk melakukan tindakan dan menunjukkan sikap terhadap sesuatu, objek, atau fenomena yang terjadi (Suastra & Yasmini, 2013). Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya masyarakat dikonstruksi oleh para leluhur untuk memecahkan masalah lokal pada zamannya. Kearifan lokal dibedakan menjadi kearifan teologi, kearifan sosial, dan kearifan ekologi, yang masing-masing bertujuan untuk membangun hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan lingkungan alam (Suja, 2022). Kearifan lokal berfungsi dan bertujuan sebagai pelestarian tradisi dan nilai-nilai bermakna untuk kelangsungan dan kesejahteraan masyarakat dengan mempertahankan kebudayaan yang ada. Kearifan memiliki ciri dan fungsi antara lain: 1) identitas suatu daerah, 2) sebagai pemersatu masyarakat, 3) sebagai warisan yang diterima dan diaplikasikan, 4) sebagai kekayaan budaya suatu komunitas, 5) sebagai pola pikir dan karakter dalam berinteraksi sosial dengan mengutamakan kepentingan umum, 6) sebagai perekat kebersamaan dalam menjaga kelestarian identitas dari ancaman dan pengaruh dari luar (Kusuma, 2018).

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman kearifan lokal yang tinggi pada setiap daerahnya. Salah satu daerah yang kental akan budaya dan kearifan lokal di Indonesia yaitu Bali. Suja (2011) mengungkapkan kearifan lokal Bali berupa pengetahuan lokal, teknologi lokal, dan nilai kearifan lokal. Pengetahuan lokal misalnya metode memperoleh pengetahuan *tri pramana* yaitu *pratyaksa*, *anumana*, dan *sabda*. Teknologi lokal misalnya teknologi pembagian air yang dimiliki subak di Bali, teknologi pengobatan berupa racikan *loloh*, pemanfaatan *taru pramana* untuk kesehatan, atau kalender saka Bali dalam pencarian dan penentuan hari baik. Sedangkan nilai kearifan lokal seperti *Sagilik-Saguluk Salunglung Sabayantaka*, *Paras-Paros Sarpanaya*, *Saling Asah*, *Asih*, *Asuh* yang relevan diterapkan untuk memperkuat nilai-nilai persatuan, gotong royong, empati, dan simpati dalam kehidupan sosial.

Kekayaan kearifan lokal yang dimiliki dapat digunakan sebagai senjata dalam menghalau dampak globalisasi yang telah berjalan cepat di bidang pendidikan, sains, maupun teknologi. Meliono (2011) menjelaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan sangat penting untuk dilakukan. Pendidikan bermuatan kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Hal ini selaras dengan pendapat Wagiran (2012) yang mengemukakan pilar pendidikan kearifan lokal meliputi 1) membangun manusia berpendidikan harus berdasarkan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; 2) pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar; 3) pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah efektif) bukan sekedar kognitif dan

ranah psikomotorik; dan 4) sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter. Integrasi kearifan lokal dalam dunia pendidikan dapat dimulai dari sumber belajar, proses pembelajaran, kurikulum, dan implementasi di tingkat lembaga baik sekolah maupun perguruan tinggi.

Integrasi kearifan lokal dalam bidang pendidikan sering dikenal dengan istilah pendekatan etnosains. Etnosains (*ethnoscience*) secara etimologis berasal dari kata “*ethnos*” dari Bahasa Yunani yang berarti “bangsa” dan “*scientia*” dari Bahasa Latin yang berarti “pengetahuan”. Etnosains kurang lebih berarti pengetahuan yang dimiliki oleh suatu bangsa atau lebih tepatnya suku bangsa atau kelompok sosial tertentu (Sudarmin *et al.*, 2018). Pandangan ini sejalan dengan pendapat Suja (2022) yang menyatakan bahwa etnosains dimaknai sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh suatu bangsa atau suku bangsa, yang diperoleh melalui interaksi masyarakat dengan lingkungannya dan pendidikan tradisi yang diwariskan secara oral dari generasi ke generasi berikutnya. Etnosains dapat dipandang sebagai cabang sains yang dikembangkan dengan pendekatan interdisipliner melibatkan ilmu budaya dan sains. Dalam etnosains, etnis (budaya) memberikan jawaban (klaim) dan bukti empiris tentang apa (fenomena, sifat, dan manfaat), sedangkan sains berkontribusi untuk menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas dengan pendekatan budaya.

Pembelajaran bermuatan etnosains memiliki beberapa landasan yuridis di antaranya adalah Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 BAB III pasal 14 ayat 1 menyatakan bahwa, “Kurikulum untuk SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain

yang sederajat dan kurikulum untuk SMA/MA/SMALB atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukkan pendidikan bermuatan keunggulan lokal”. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 35 ayat 2 menyatakan bahwa, “Pemerintah Kabupaten/Kota melaksanakan dan/atau memfasilitasi perintisan program dan/atau satuan pendidikan yang sudah atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan untuk dikembangkan menjadi program dan/atau satuan pendidikan bertaraf internasional dan/atau berbasis keunggulan lokal”. Hal ini menjelaskan bahwa pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk mengembangkan pendidikan bermuatan etnosains. Namun dalam kenyataannya banyak guru yang belum mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sehingga tujuan pendidikan belum tercapai selain itu siswa belum mengenal kearifan lokal di lingkungannya (Shufa, 2018; Chairiyah, 2017; Rahman *et al.*, 2019; Zakiyah *et al.*, 2022).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam (Fitriyati *et al.*, 2017). IPA bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Oleh karena itu, secara prinsip pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung. Tujuan utama pembelajaran IPA yaitu siswa dapat memahami konsep-konsep IPA secara sederhana dan mampu menggunakan metode ilmiah, bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan pencipta alam (Sulistiyorini, 2007; Khaeruddin 2007).

Kualitas pendidikan Indonesia khususnya dibidang IPA atau sains di Dunia Internasional sangat rendah. Kualitas pendidikan Indonesia masih tertinggal jauh

dibanding negara-negara lain. Indikatornya, hasil Program Penilaian Pelajar Internasional PISA (*Programme for International Student Assessment*) bidang sains yang setiap tiga tahun selalu menempatkan Indonesia dalam peringkat sepuluh besar dari bawah. Lembaga pendidikan harus lebih fokus kepada kualitas pendidikan yang saat ini dinilai masih jalan di tempat. Hal tersebut dibuktikan dengan skor nilai sains siswa Indonesia yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.1 Peringkat Indonesia Menurut PISA

Tahun Studi	Mata Pelajaran	Skor Rata-Rata		Peringkat Indonesia	Jumlah Negara Peserta Studi
		Indonesia	Internasional		
2000	Sains	393	500	38	41
2003	Sains	395	500	38	40
2006	Sains	393	500	50	56
2009	Sains	383	500	60	65
2012	Sains	382	500	64	65
2015	Sains	403	500	62	69
2018	Sains	396	500	71	79

*diambil dan diolah dari hasil laporan PISA

Salah satu upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa seperti pendekatan pembelajaran etnosains. Pembelajaran dan sumber belajar IPA dapat dikembangkan dengan bertumpu pada keunikan dan kearifan lokal. Dalam konteks pembelajaran IPA/sains, etnosains didefinisikan sebagai kegiatan mentransformasikan antara sains asli masyarakat dengan sains ilmiah. Sains asli umumnya masih dalam bentuk pengetahuan pengalaman konkret

(*concrete experience*) yang diperoleh melalui interaksi masyarakat dengan lingkungannya dan pendidikan tradisi yang diwariskan secara oral dari generasi ke generasi berikutnya (Suja, 2010). Sains asli tercermin dalam kearifan lokal sebagai suatu pemahaman terhadap alam dan budaya yang berkembang di kalangan masyarakat.

Integrasi etnosains dalam pembelajaran IPA dapat mengembangkan pemahaman diri siswa melalui pembelajaran kontekstual dan secara tidak langsung mampu menumbuhkan kesadaran dan budaya cinta lingkungan (Afdalia *et al.*, 2019). Etnosains menjadikan pembelajaran lebih otentik dan bermakna bagi siswa (Fitriani *et al.*, 2019). Etnosains menjadikan siswa tidak lagi belajar IPA sebatas pengetahuan, tetapi mereka merasakan pengalaman langsung yang bermakna; serta mereka dilibatkan dalam proses berpikir untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Beberapa temuan penelitian tentang implementasi etnosains dalam pendidikan karakter juga teruji memberikan dampak positif dan peningkatan kebermaknaan pendidikan karakter bagi siswa (Ruyadi, 2010). Damayanti *et al.* (2017) menjelaskan bahwa penerapan pendekatan etnosains memberikan dampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan ini disebabkan adanya kegiatan mengaitkan antara budaya yang berkembang di masyarakat dengan pembelajaran IPA. Penerapan pendekatan etnosains dapat memberikan keleluasaan kepada siswa untuk terlibat langsung selama proses pembelajaran sehingga memiliki pemahaman yang lebih baik dari siswa yang belajar secara konvensional. Siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran akan memiliki pemahaman dan hasil belajar yang lebih baik

dari siswa yang hanya mendengarkan penjelasan guru dan pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Integrasi etnosains dalam pembelajaran IPA salah satunya dapat dituangkan dalam bentuk pembuatan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD merupakan kumpulan lembaran yang berisi kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan peserta didik dalam pembelajaran. Penerapan LKPD akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan mengefektifkan waktu serta dapat menimbulkan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, dan juga dapat memberikan manfaat terhadap guru dan siswa itu sendiri. Penggunaan LKPD dapat mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran, sedangkan siswa sendiri mendapatkan pengalaman belajar serta dapat belajar memahami materi dan tugas tertulis yang ada dalam LKPD tersebut (Wulandari, 2013).

Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penggunaan dan pengembangan LKPD bermuatan etnosains menunjukkan bahwa LKPD bermuatan etnosains dapat meningkatkan motivasi, kemampuan berpikir kritis, prestasi, literasi sains, nilai karakter, perilaku konservasi, dan pemahaman konsep peserta didik (Risdianto *et al.*, 2020; Patricia *et al.*, 2022; Amila *et al.*, 2018; Ariningtyas *et al.*, 2017; Sudarmin & Sumarni, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan LKPD bermuatan etnosains permasalahan-permasalahan seperti motivasi peserta didik yang rendah dalam pembelajaran IPA (Rubiana & Dadi, 2020; Rochman *et al.*, 2018), kemampuan berpikir kritis peserta didik yang rendah (Dadi *et al.*, 2020; Marudut *et al.*, 2020) dan hasil belajar peserta didik yang rendah dalam pembelajaran IPA (Fatimah, 2017) dapat diatasi.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan terhadap guru IPA di SMA se-Kabupaten Buleleng yang telah menggunakan kurikulum Merdeka diperoleh informasi mengenai pembelajaran IPA sebagai berikut. Pertama, 77,78% guru menyatakan siswa belum menunjukkan respon yang aktif dan termotivasi belajar IPA. Kedua, 85,18% guru menyatakan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA belum memenuhi standar yang diharapkan guru. Ketiga, 100% guru menyatakan pernah/sering mengalami kendala selama proses pembelajaran IPA. Kendala yang dihadapi guru di antaranya yaitu rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA, rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, pembelajaran IPA belum sepenuhnya dikaitkan dengan lingkungan sekitar, serta kurangnya literatur tentang integrasi kearifan lokal dengan semua materi IPA yang bisa dijadikan referensi oleh guru. Keempat, 77,78% guru telah menyediakan bahan ajar tambahan selain Buku Paket Siswa yang disediakan di sekolah yakni berupa LKPD, *handout*, dan modul. Namun, sebanyak 85,18% guru menyatakan bahan ajar tambahan (LKPD) yang digunakan belum terintegrasi dengan kearifan lokal. Kelima, 100% guru menganggap penting bila dikembangkan LKPD yang bermuatan etnosains untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perlu adanya pengembangan LKPD IPA bermuatan kearifan lokal yang dapat melatih siswa secara ilmiah serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa sehingga siswa memiliki kesempatan untuk menemukan konsep, membangun pengetahuan, dan lebih berperan aktif dalam pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Pengembangan LKPD Bermuatan Etnosains Pada Mata Pelajaran IPA Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

- 1) Urgensi dimensi berkebhinekaan global yaitu adanya globalisasi yang memiliki dampak negatif di antaranya generasi muda kurang memperhatikan atau mengabaikan pendidikan karakter, sehingga banyak generasi muda memiliki moral dan akhlak yang sangat miris, serta generasi muda sekarang lupa dengan kebudayaan dan adat istiadat bangsa Indonesia, terutama kearifan lokal yang dimiliki.
- 2) Pembelajaran berbasis kearifan lokal di bidang pendidikan telah memiliki beberapa landasan yuridis, namun kenyataannya banyak guru yang belum mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sehingga tujuan pendidikan belum tercapai selain itu siswa belum mengenal kearifan lokal di lingkungannya.
- 3) Hasil Program Penilaian Pelajar Internasional PISA (*Programme for International Student Assesment*) peserta didik indonesia bidang sains rendah.
- 4) Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPA dapat dituangkan dalam bentuk pembuatan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Namun kenyataannya sebanyak 85,18% guru menyatakan bahan ajar tambahan (LKPD) yang digunakan dalam pembelajaran IPA belum terintegrasi dengan kearifan lokal.

- 5) Kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPA di antaranya yaitu rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA dan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang menyebabkan hasil belajar siswa pun tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh guru.
- 6) Pembelajaran IPA belum sepenuhnya dikaitkan dengan lingkungan sekitar hal ini karena kurangnya literatur atau referensi tentang integrasi kearifan lokal dengan semua materi IPA.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah di atas, maka dalam hal ini permasalahan yang dikaji perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada penelitian dengan memperoleh kesimpulan yang benar dan mendalam pada aspek yang diteliti. Cakupan masalah dibatasi pada pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) bermuatan etnosains pada mata pelajaran IPA Kelas X (Fase E) Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana karakteristik LKPD bermuatan etnosains pada mata pelajaran IPA SMA Kurikulum Merdeka?

- 2) Bagaimanakah validitas LKPD bermuatan etnosains pada mata pelajaran IPA SMA Kurikulum Merdeka ditinjau dari validitas isi, kegrafikaan, dan bahasa?
- 3) Bagaimanakah kepraktisan LKPD bermuatan etnosains pada mata pelajaran IPA SMA Kurikulum Merdeka?
- 4) Bagaimanakah efektivitas LKPD bermuatan etnosains pada mata pelajaran IPA SMA Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah menghasilkan LKPD berbasis etnosains pada mata pelajaran IPA Kurikulum Merdeka yang valid, praktis, dan efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Sedangkan, tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan dan menjelaskan karakteristik LKPD bermuatan etnosains pada mata pelajaran IPA SMA Kurikulum Merdeka.
- 2) Mendeskripsikan dan menjelaskan validitas LKPD bermuatan etnosains pada mata pelajaran IPA SMA Kurikulum Merdeka ditinjau dari validitas isi, kegrafikaan, dan bahasa.
- 3) Mendeskripsikan dan menjelaskan kepraktisan LKPD bermuatan etnosains pada mata pelajaran IPA SMA kurikulum Merdeka.
- 4) Mendeskripsikan dan menjelaskan keefektivitasan LKPD bermuatan etnosains pada mata pelajaran IPA SMA kurikulum Merdeka berdasarkan hasil belajar peserta didik.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis dalam pendidikan IPA, terutama dalam usaha meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan memberikan bermanfaat berikut.

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan karakteristik LKPD berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran IPA Kurikulum Merdeka sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan LKPD yang lebih kreatif dan inovatif.
- 2) Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan mengenai keunggulan LKPD berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini berlaku bagi peserta didik, guru, dan peneliti lain.

- 1) Bagi peserta didik, proses pembelajaran IPA dengan menggunakan LKPD bermuatan kearifan lokal menjadi lebih menarik karena melibatkan peserta didik secara aktif untuk menemukan konsep sendiri.
- 2) Bagi guru, LKPD yang dihasilkan pada penelitian ini dapat diterapkan langsung pada pembelajaran di kelas untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik.

- 3) Bagi peneliti lain, LKPD yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan LKPD bermuatan kearifan lokal peserta didik.

1.7 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman, berikut ini dipaparkan istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini.

- 1) LKPD merupakan bahan ajar berupa lembar-lembar tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, dan berisi petunjuk tentang capaian pembelajaran yang harus dicapai.
- 2) Etnosains merupakan penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran sains.
- 3) Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.
- 4) Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu.